Action

Aksi UI menolak Suharto dihadang hujan

Halaman B-C

Sisip

Bungaku buat Bapak Polisi

Halaman D

harian

bergerak!

Sane

UI SIAP TEMPUR? atau hanya keriaan

EDITORIAL

HIDUP MAHASISWA!! HIDUP RAKYAT!!

Kondisi krisis yang akut membangkitkan semangat mahasiswa UI bergerak. Beragam aksi dilakukan menunjukkan kepedulian mahasiswa pada rakyat, karena mahasiswa bagian dari rakyat itu sendiri. Ini bukan luar biasa, tapi keharusan yang mesti dilakukan mahasiswa. Sebuah komunitas yang selalu 'dicap' sebagai generasi mendatang yang bertanggung jawab atas masa depan anak-cucu kita di masa datang.

Bergerak!

Media ini diterbitkan sebagai wadah komunikasi dan informasi pemersatu mahasiswa UI. Aksi-aksi yang dilakukan mahasiswa UI sebagai dinamika bergeraknya mahasiswa UI merupakan pencerminan keintelektualan generasi mendatang. Maka omong kosong bila ada mahasiswa tapi tidak peduli dengan penderitaan rakyat, karena mahasiswa merupakan bagian dari rakyat.

Memang penentu nasib negeri ini adalah wakil rakyat yang baru saja bersidang. Namun bila sidang tersebut tidak menghasilkan perubahan bagi rakyat, maka itu hanya sandiwara yang menghabiskan uang rakyat. Sebuah sandiwara di tengah lakon sadar para pelaku yang sedih dan gembira. Harus diingat ia hanya segelintir orang yang diamanahkan jutaan rakyat untuk memperjuangkan nasibnya. Maka kedaulatan di tangan rakyat harus ditegakkan. Negeri ini bukan milik segelintir orang yang hanya peduli dengan kepentingan pribadi, keluarga atau kelompok.

Maka mahasiswa harus maju di barisan terdepan. Sebuah tanggung jawab yang wajib dilakukan saat wakil rakyat tidak bisa memperjuangkan nasib negeri ini, nasib negeri dengan jutaan orang yang sedang dalam penderitaan. Pembaca, selamat menikmati.

Menantang Hujan Menolak Suharto

Aksi tolak Suharto dihadang hujan dan pasukan anti huru-hara, namun mahasiswa UI terus bergerak.

Hujan biasanya adalah medium yang paling disukai polisi anti-huru-hara. Tanpa perlu ditekan, massa demonstrasi biasanya membubarkan diri dengan cepat setelah tetes pertama. Namun demo di kampus UI Depok kemarin bukanlah demo biasa. Setelah diterapkannya NKK/BKK yang mendepolitisasi kampus, pada demo kemarinlah UI pertama kali menyatakan penolakannnya secara sangat verbal terhadap kekuasaan Suharto. Tanpa sedikit pun mencoba menghaluskan kata-kata tajam yang keluar dari mulut mereka.

"Tolak Suharto ...Tolak Suharto," seru lebih dari 1.500 mahasiswa UI di depan Gerbatama menghadap langsung ke Jalan Lenteng Agung dengan penuh gelora. Saking bergeloranya hujan pun tak kuasa menahan gerakan itu.

Demo kemarin adalah demo pertama yang dilakukan mahasiswa Universitas Indonesia setelah berikrar menjadi Kampus Perjuangan Rakyat. "Dan ini bukanlah demo mahasiswa UI yang terakhir," tegas Agus Gde dari Badan Perwakilan Mahasiswa UI (BPM-UI), badan kemahasiswaan tertinggi di UI.

Demo kemarin sebenarnya adalah kelanjutan dari usaha mahasiswa UI berdialog dengan F-ABRI. Kamis yang lalu. Saat itu, mahasiswa membawa aspirasi untuk menolak laporan pertanggungjawaban Presiden Suharto. Namun ditanggapi secara basa-basi oleh para wakil rakyat dari militer itu. "Ternyata wakil rakyat di MPR tidak mendengarkan aspirasi kita. Dengan in kita menolak pencalonan Suharto sebagai presiden ," kata Yudhi, ketua SM FTUI. "Karena hitam harus dikatakan hitam dan putih adalah putih."

"Kami sudah memberikan konsep kami tentang reformasi namun mereka tak mau mendengarkan. Kami kecewa dengan tanggapan para wakil rakyat," tandas Agus Gde saat konferensi pers yang diadakan setelah demo kemarin.

Diah

Dan memang kekecewaan itu benar-benar tampak kemarin. Seperti aksi-aksi sebelumnya, sekitar jam 12 mahasiswa bergerak dari fakultas masing-masing ke lapangan parkir depan FISIP UI. Namun kali ini mereka membawa segala hal yang berbau penolakan Suharto. Ada spanduk besar bertuliskan 'UI Tolak Suharto'. Ada poster berbahasa Inggris 'From 200 Million Why Only Suharto.' Dan bahkan ada karikatur besar bergambar seorang raja yang duduk diatas singgasana berlimpah uang. Tak ada kesan malu-maiu. Tak ada keinginan untuk memaniskan kata-kata.

Dari FISIP UI barisan melakukan *longmarch* menuju Gerbatama dimana polisi-polisi anti-huru hara siap menanti. Di atas panggung 30 meter dari gerbang, orasi-orasi pun dilantunkan. Dan pada saat itulah hujan deras mengguyur para mahasiswa. Namun meski harus berbasah-basah, rekan-rekan kita tetap melakukan mimbar bebas dan meneriakkan beragam tuntutan. Ada yang tenang. Ada yang satir. Ada yang bergelora. Ada yang amat emosional.

Salah satunya adalah seorang mahasiswi dari Poltek yang naik mimbar dengan membawa potret Suharto. "Saya tadinya ingin membakar foto ini tapi dibilang subversif," teriaknya.

Pada akhirnya ia tidak membakar foto itu. Ia menginjak-injaknya sehingga kertas itu robek tak berbentuk

Dan bukanlah mahasiswa kalau tidak suka mengisi demo dengan keriaan. Ikra, salah satu orator, mempersembahkan lagu 'Kolam Susu'-nya Koes Plus. Mulanya seperti ia ingin benar-benar menyanyi ... *Bukan lautan hanya kolam susu. Kail*

❒ **Penanggung Jawab** Achmad N. **Tim Editor** Hendro Baskoro, Vera D, Sutono Rendra. L. **Koordinator Liputan** David HEP **Tim Liputan Lapangan** Laras, Hans, Alfian, Astari, Steven, Wahid, Ipung, Unay, Joko, Anwar, Tuwuh, Zainal, Hariyanto, Renata, Imel, Brian, Sofyan, Wawan, Ratih, Hardi, Dian, Agus Mediarta. **Distribusi** Deni, Riza, Fika, Lia, Ere **Fotografer** Sarie, Diah. **Setter** Imon **Tim Produksi** Toni, Tuwuh, Rizal, Dibell, Alia **Logistik** Fitri **Litbang** Wien Muldian **Penerbit** Suara Mahasiswa UI **Alamat Redaksi** Pusgiwa UI Lt. 2 Kampus Baru UI Depok 16424

dan jala pun mampu menghidupimu. Tapi lama-lama ketahuan juga maunya. *Hutan bangunan semua milikmu, Harta dan jabatan tak cukup menghidupimu. Masih juga kau gusur milikku, untuk bermimpi pun aku tidak mampu.*

Kurang persiapan

Walaupun demo kemarin cukup heboh dengan kembali berdatangannya pewarta-pewarta lokal maupun macanegara seperti aksi sebelumnya tetapi masih terlihat bahwa acara itu tidak didukung persiapan yang apik. *Sound-system* kali ini memang jauh lebih bagus dari demo sebelumnya namun pada hal yang lain seperti publikasi dan konferensi pers tampak jelas masih perlu pembenahan.

Sebelumnya, Minggu malam (8/3) ada rapat di FS yang dihadiri beberapa mahasiswa untuk membahas rencana aksi ini. Dalam rapat yang kemudian dilanjutkan di rumah salah seorang mahasiswa itu, diputuskan untuk tidak menolak atau menerima pertanggungjawaban Presiden Republik Indonesia, dan meminta setiap fraksi MPR untuk meninjau kembali keputusan mereka. Hal tersebut rencananya akan disampaikan pada aksi Senin kemarin. Namun di pagi harinya nyaris tidak tampak kegiatan apa-apa. Pengumuman tentang aksi tersebut baru diumumkan siang hari, sehingga banyak mahasiswa yang tidak mengetahuinya.

Di FT misalnya saat hendak bergerak, sekitar pukul 11.45 WIB, dihadapan mahasiswa yang berkumpul di lobby, Yudi (ketua SM FTUI) baru menegaskan bahwa aksi ini hanya akan dilakukan di dalam kampus.

Keterlambatan publikasi bahkan terjadi di FISIP, tempat para aktivis tidur selama rangkaian aksi. Hanya mereka yang biasa nongkrong di ruang SM atau panitia yang tahu soal rencana aksi kemarin. Toh meski hanya mendapat sedikit perhatian dari mahasiswa karena keterlambatan publikasi, ada beberapa mata kuliah yang dipercepat jamnya atas permintaan panitia.

Soal keterlambatan pengumuman ini, Charles, pejabat SM FISIP UI menyatakan aksi ini memang sengaja tidak diumumkan. Menurutnya, aksi ini merupakan *test case* untuk mengumpulkan seluruh mahasiswa UI.

Tapi tes demo spontan kali ini ternyata ditambah ujian tambahan hujan deras. Hasilnya, mahasiswa lulus-lulus saja. Jadi panitia-lah yang sekarang dituntut untuk lebih terorganisir.

Karena sepertinya pergerakan UI kali ini akan terus jalan dan membutuhkan lebih dari hujan deras untuk menghentikannya.

Eradie, Bham

Liputan: alf/lrs/har/stv/znl/tsw/anw/whd

Sarie

Kronologis Aksi Mahasiswa UI

Kamis, 22 Januari 1998

Konferensi Pers Pokja SMF-BPMF se-UI menyikapi krisis moneter. Pernyataan Sikap Mahasiswa UI dilansir kepada pers.

Kamis, 19 Februari 1998

Mimbar bebas mahasiswa di lapangan parkir FISIP UI. Diperkirakan paling sedikit 1.000 orang mahasiswa hadir. Pada kesempatan ini pernyataan sikap yang telah dilansir pada konferensi pers dibacakan kembali. Isinya antara lain meminta Orde Baru secara sadar dan damai harus mundur dari pemerintahan negeri ini karena telah gagal menjalankan amanat rakyat.

Rabu, 25 Februari 1998

Kampus UI Salemba gempar! Puluhan wartawan dalam dan luar negeri menyaksikan penutupan *welcome board* yang bertuliskan "Selamat Datang di Kampus Perjuangan Orde Baru". Satu papan lagi yang berada di depan FKG dicoret tulisan "Orde Baru"-nya. Aksi simbolis ini menyiratkan penolakan UI terhadap Orde Baru dan tidak lagi mengakui almamater ini sebagai tonggak pendirinya. Ikatan Alumni UI (ILUNI) dipimpin ketuanya Mayjen TNI Hariadi Darmawan mengeluarkan "Pernyataan Keprihatinan Sivitas Akademika UI".

Kamis, 26 Februari 1998

Giliran Kampus Baru UI Depok yang berubah menjadi "lautan kuning". Ini karena sekitar 10.000 mahasiswa dari enam fakultas di Depok mengadakan aksi demonstrasi terbesar setelah Malari di tahun 1974. Dalam pawai alegorik yang digelar, mahasiswa mencanangkan spanduk "Kampus Perjuangan Rakyat" di bawah tugu nama "*Hollywood*" UI. Sebuah baliho besar juga sempat dipasang di depan Mako Menwa UI bertuliskan: "Turunkan harga. Hapuskan monopoli, korupsi & kolusi. Tegakkan kedaulatan rakyat. Tuntut suksesi kepemimpinan nasional. Mahasiswa & rakyat bersatulah."

Senin, 2 Maret 1998

Tiga fakultas yang bercokol di kampus Salemba (FK, FKG, FIK) mengeluarkan Deklarasi Salemba. Aksi ini antara lain menuntut penurunan harga obat.

Kamis, 5 Maret 1998

Delegasi 20 orang mahasiswa UI yang dipimpin oleh Ketua SMUI Rama Pratama 'merangsek' ke gedung DPR/MPR Senayan di tengah tenangnya Sidang Umum. Mereka diterima oleh Fraksi ABRI yang pada saat bersamaan kekuatan ABRI lainnya justru melakukan latihan penerjunan pasukan di Salemba dan Depok. Dalam kesempatan tersebut SMUI mempertanyakan kriteria apa yang dipakai untuk menerima laporan pertanggungjawaban Presiden. SMUI menilai kinerja Soeharto tidak maksimal, sehingga laporan pertanggungjawabannya seharusnya tidak diterima.

Senin, 9 Maret 1998

Sekitar 1.500 orang mahasiswa UI kembali menggelar aksi di kampus Depok. Kali ini dengan tegas dinyatakan: "UI Menolak Soeharto!"

Hendro

SekuntumBunga Buat Bapak Polisi!

Aksi demonstrasi di beberapa kampus akhir-akhir ini bak singa mengaum di kandangnya. Tak bisa keluar. ABRI mengepung dimana-mana lengkap dengan semua peralatan tempur yang siap menyalak atas perintah penguasa apapun itu, bagaimana aksi mereka dilapangan?

"Bapak Polisi, ini bunga dari kami, mahasiswa UI!"

Dua orang mahasiswi UI dengan mengenakan jaket kuning merangsek keluar barisan, dan memberikan seikat bunga merah pada bapak petugas keamanan yang siaga di depan gerbang utama. Prosesi itu adalah salah satu bagian spontanitas yang muncul ketika digelar aksi mahasiswa UI, Senin,9 Maret 1998 di gerbang utama Kampus UI Depok.

Aksi dengan agenda utama menolak pencalonan Suharto sebagai presiden untuk yang ketujuh kalinya, ternyata menarik perhatian warga sekitar kampus UI Depok sehingga membuat arus transportasi menjadi bergerak lambat karena banyaknya yang ingin menyaksikan apa yang dilakukan oleh mahasiswa UI. Kondisi seperti ini dapat diatasi berkat kesigapan petugas di lapangan dalam mengatasi kemacetan.

Kapolres Depok, Let.kol Fajar P, menjelaskan pada *bergerak!* bahwa sebanyak 2 SSK diturunkan untuk menjaga demo Senin kemarin. Mereka juga di-*back up* oleh pasukan baret ungu (marinir) dan armada sepeda motor. Beberapa petugas terlihat membawa senjata otomatis.

Petugas-petugas sayangnya banyak yang takut berkomentar secara pribadi dan kebanyakan menunjuk pimpinannya untuk diwawancarai."Kami mendukung aksi mahasiswa UI karena tertib, tapi kalau turun ke jalan ya..." ujar Kapoires Depok tanpa menyelesaikan kalimatnya.

Ketika ditanya tentang penolakan Suharto oleh mahasiswa UI sebagai presiden untuk yang ketujuh kalinya ia bungkam seribu bahasa.

Aksi Senin itu sendiri memang unik dengan dibacakannya beberapa puisi yang ditujukan untuk aparat keamanan (ABRI), berjudul *perintah harian pak Dirman,* oleh kelompok seni 'Dari Kumpulan yang Terbuang". Puisi ini memberi penekanan bahwa ABRI senantiasa harus berjuang untuk rakyat dan menegakkan keadilan dan kebenaran.

Terlihat beberapa petugas memperhatikan dengan seksama. Selain petugas berseragam tak ketinggalan pula banyak intel maupun informan yang akhir-akhir ini menjadi lahan padat karya, diterjunkan memantau aksi Senin.

Ada yang memang mahasiswa UI. Ada juga yang menyamar menjadi wartawan kampus seperti yang kepergok oleh *bergerak!* "Dari mana mas?" . "eeee dari ggg..Gunadarma?" *ngaku*nya sambil memasukkan beberapa tulisan nama-nama mahasiswa, dan buru-buru *ngacir* dari UI.

Syukurlah, aksi kali ini berakhir tanpa insiden, atau seperti doa penguasa sepanjang masa ,".....Aman!"

Tetangga Yang Ikut Ber 'aksi'

Pada saat yang bersamaan dengan aksi mahasiswa UI Senin,9 Maret 1998, di Depok, di kampus tetangga juga terjadi hal yang sama.

Beberapa perguruan tinggi yang sempat terdeteksi oleh *bergerak!*, Universitas Pancasila (UP) melakukan aksi dengan tema yang sama, bedanya dengan aksi di UI, disepanjang jalan depan kampus UP tidak terlihat penjagaan mencolok dari aparat keamanan, seperti yang terjadi di UI. Sementara di Kampus UNAS juga terjadi gejolak yang sama, demikian juga di kampus tercinta IISIP dan ISTN. Aksi serupa dilakukan oleh saudara-saudara sesama mahasiswa di seluruh Indonesia serentak pada hari yang sama. Mahasiswa Indonesia tengah bergerak!

Hep
Liputan Hans/Anday/Tsw/Stv/Rmd.

Himbauan untuk Perjuangan

Aksi-aksi dari hari kehari semakin memanas dan meluas. Membuat beberapa kampus yang selama ini apatis terhadap kondisi dan situasi yang semakin kronis, mulai menggeliat tersengat gerahnya aroganisi kekuasaan yang hanya mementingkan kepentingan penguasa dan segelintir orang, rakyat pun semakin sadar dan terbuka memberikan dukungan moral maupun material.

Sekarang adalah saatnya untuk secara terus-menerus,konsisten, dan progresif beraksi secara damai menuntut adanya perubahan di negeri ini (reformasi politik, ekonomi, hukum, kebudayaan dan segala bidang yang selama ini tidak menjamin kemerdekaan,keadilan dan kesejahteraan bagi rakyat banyak).

Tak ada kata mundur untuk perjuangan. UI, ITB, IPB, UGM, UNAIR, ITS, UP, ISTN, ITI, UNHAS, IISIP, UNAS, USU, UNPAD dan kampus-kampus di seluruh Indonesia bersatulah memperjuangkan aspirasi Rakyat, Kampus adalah 'Benteng Terakhir Demokrasi'.

Rapatkan barisan, bulatkan tekad, dan satukan langkah untuk menumbangkan Sang Tiran dan Kedzaliman!

Dhp